**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Pendidikan Anak.**
2. **Pengertian Pendidikan Anak.**

Pengertian pendidikan anak dikutip dari beberapa sumber:

1. Bahasa yunani: Pendidikan berasal dari kata”paedagogi” yaitu kata paid artinnya anak, Sedangkan agogos yang artinya Pembimbing, Sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak.[[1]](#footnote-2)
2. Hartoto menyatakan bahwa pendidikan adalah, “sebagai proses transformasi Budaya sebagai peoses transformasi budaya, Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi kegenerasi yang lain”.[[2]](#footnote-3)
3. Pendidikan berhubungan erat dengan belajar. Muhibbin Syah, “kegiatan yang dilakukan dan merupakan unsur secara fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan”[[3]](#footnote-4)
4. Menurut UU Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinnya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[4]](#footnote-5)

Proses pendidikan anak merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolannya, Pengelolaan proses pendidikan meliputi ruang lingkup makro, dan mokro.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan anak merupakan aktivitas untuk melayani orang lain dalam segenap potensinnya, sehingga terjadi prose perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam lingkup kehidupannya.

1. **Prilaku Orang Tua dalam Pendidikan Anak.**

Upaya pembentukan sikap dan watak anak ditemui bermacam-macam prilaku orang tua. Secara teoritis perilaku dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Perilaku Otoriter,
2. Perilaku demokratis dan
3. Perilaku *Laissez-faire.*
4. Pengawasan”
5. Teladan
6. Pembiasaan.[[5]](#footnote-6)

Untuk jelasnnya perilaku di atas, diuraikan sebagai berikut;

1. Perilaku otoriter. Perilaku orang tua yang otoriter antara lain;
2. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua yang tidak boleh membantah.
3. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnnya.
4. Kalau terdapat perbedaan pendapat orang tua dan anak maka akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
5. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
6. Orang tua cenderung memaksa disiplin.
7. Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana.

Dengan kata lain bahwa perilaku orang tua yang otoriter, dimana orang tua segal-galannya. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat. Hal tersebutakan berakibat fatal terhadap diri anak. Diantaranya anak memperlihatkan perasaan dengan penuh ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, Khususnya pada orang tua sendiri.

1. Perilaku demokratis. Perilaku orang tua yang demokratis antara lain:
2. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah.
3. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengertii oleh anak.
4. Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), jadi dihadapi dengan tenang, wajar dan terbuka.
5. Hubungan antara keluarga saling menghormati, orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati.
6. Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara orang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.
7. Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan,sesuatu pada orang tuannya dan orang tuannya mempertimbangkannya.
8. Selama larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata tidak boleh, wajib ,harus.
9. Dan kurang ajar.

Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu di pertahankan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.Keinginan dan pendapat anak diperhatikan.

1. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses untuk membimbing dan mengarahkan anaknya kearah tujuan yang diinginkan. Dengan adannya bimbingan dan arahan terhadap anak-anak, diharapkan anak-anak dapat menerapkan pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujamto pengawasan meliputi,”kegiatan mengarahkan, membimbing maupun mendidik”.[[6]](#footnote-7) Maka kegiatannya sebagai penerapan kekuasaan sebagai alat.

Hadari Hawari menyatakan bahwa “pengawasan inspeksi berarti,”kegiatan tersebut menyelidiki kesalahan para bawahan (anak) dalam melaksanakan instruksi atau perintah serta peraturan-peraturan dari atasannya (oran tua)”[[7]](#footnote-8)

Selanjutnya dikatakan bahwa kesalahan atau ketidak patuhan dalam menjalankan instruksi dipandanag sebagai perbuatan yang harus mendapat hukuman. Dari kutipan tersebut dapat disimpilkan bahwa pengawasan orang tua harus dilakukan untuk mengetahui apakah anak-anaknya melakukan apa yang diperintah kepadanya. Jika tidak melaksanakannya, maka orang tua harus memberi sanksi atau hukuman agar anak menyadari dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

1. Teladan.

Teladan adalah, “memberikan contoh atau petunjuk kepada anak,”[[8]](#footnote-9) menurut Rasyid, Seperti yang dilakukan rasulullah kepada anak-anak, rasulullah banyak menemani anak-anak dalam setiap kesempatan tanpa merasa sombong dan angkuh. Hal ini dimaksudkan agar mereka biasa belajar dari orang tua dewasa, hingga jiwannya terdidik dan kebiasaannya menjadi baik. Denagan memberikan anak, teladan atau contoh dihadapkan anak dengan menerapkan pola hidup sehat mulai dari mandi, kebersihan pakaian, kebersiahan rumah, dan kebersihan lingkungannya.

1. Pembiasaan.

Pembiasaan adalah penerapan atau pennaman adab-adab model perilaku. Penanaman kebiasaankebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanmkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak.

1. **Fungsi Keluarga dalam Pendidikan.**

Keluarga yang telah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan keluarga kehidupan itu sendiri dimana yang dimaksud fungsi adalah tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan peranan masing-masing. Maka hal tersebut yang merupakan kunci keberhasilan sesuatu keluarga.

Adapun fungsi-fungsi keluarga menurut BKKBN, 1994:14 yakni:

1. Fungsi keagamaan
2. Fungsi sosial budaya
3. Fungsi cinta kasih
4. Fungsi perlindungan
5. Fungsi reproduksi
6. Fungsi sosialisasi
7. Fungsi ekonomi[[9]](#footnote-10)

Untuk lebih memahami konsep kajian pustaka diatas, Peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Fungsi keagamaan

Pada hakekatnya pendidikan agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam keluarga sangat perlu menanamkan nilai agama sedini mungkin pada anggota keluarga khususnya anak-anak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak.

1. Fungsi sosial budaya

Keluarga merupakan tempat membina dan menyemaikan nilai luhur budaya bangsa, karean keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk membina sikap dan perilaku anak-anak. Denagan demikian anak-anak dapat menilai baik buruknya budaya asing yang datang dari luar.

1. Fungsi cinta kasih.

Kasih sayang pertama diperoleh anak adalah di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat membina rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terlepas pada pemenuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang.

1. Fungsi perlindungan

Keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil dan sejahtera bagi anggota keluarga. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka dan duka adalah di dalam keluarga.

1. Fungsi reproduksi

Salah satu tujuan membangun keluarga adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksual yang sehat dan baik, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang baik dan sehat pula. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, untuk itu keluarga perlu menjaga pelaksanaan reproduksi yang baik dan sehat.

1. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukankepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, sikap, tanggapan emosional serta cita-cita dalam rangka mencari identitas diri atau jati diri karena itu keluarga disebut sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini melalui interksi keluarga, anak-anak mempelajari tingkah laku, sikap dan keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

1. Fungsi ekonomi

Setiap keluarga memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup fisik material yang layak untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal sandang, pangan, dan papan.

1. Fungsi pembiaan lingkungan.

Dari keluarga dapat dibiasakan hidup sadar baik sosial maupun alam. Sebagai mahkluk sosial manusia selalu hidup bermasyarakat atau berkelompok yang selanjutnya berkembang menjadi negara. Dengan demikian, keluarga merupakan wahana penanaman kebiasaan hidup bermasyarakat agar dapat menyesuaikan dengan kehidupan lingkungan. Apabila keluarga telah menjalani fungsinya dengan baik maka keluarga tersebut telah berhasil memberikan pendidikan dasar yang ditanamkan terhadap anak-anaknya.

1. **Deskripsi Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga.**
2. **Pengertian pola pendidikan anak dalam keluarga.**

Pola pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, bergantung pola mana yang menurut orang tua baik untuk diterapkan pada anak-anaknya. Sabirin mengemukakan bahwa “pola pendidikan keluarga adalah sebuat desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya kearah perkembangan yang lebih baik”.[[10]](#footnote-11)

Sementara itu, Hasibuan mengartikan bahwa:

Pola pendidikan keluarga adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan orang tua dalam keluarga untuk membimbing, membina dan mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri.[[11]](#footnote-12)

Setiap orang mempunyai cara tersendiri mendidik anaknya dalam lingkungna keluarga. Arah pembinaan dan pendidikan anak itu didasarkan pada model-model pendidikan yang fokus pada suatu pola dan ada pula pendidikan menggunakan pola yang gradual. Bentuk apapun yang digunakan orang tua dalam mendidik anak sudah menjadi pilihan dan pengalaman yang dipahaminya sehingga orang tua tidak merasa resah dengan bentu pendidikan yang diterapkannya.

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, awal seorang anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang hidup melalui orang tuanya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psihis, Fuhrman dalam Syamsu mengatakan:

Pola pendidik sebagai respon orang tua melalui sikap dan prilakunya yang memiliki kekuatan yang mempengaruhi bagaimana remaja nantinya mengatasi dunianya. Keberhasilan remaja dalam menjalani dan menyelesaikan tugas perkembangannya secara sukses tanpa mengalami kesulitan dan hambatan psikologis lebih banyak ditemukan pada remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua perlu menjadi pengasuh yang tepat bagi remaja dalam rangka mempersiapkan remaja tersebut untuk menjalani dunianya. Selain itu, dalam rangka menuju masa dewasa yang tentunya memiliki tugas perkembangan yang beda dengan masa sebelumnya.[[12]](#footnote-13)

lingkungan keluarga anak akan memperoleh pengalaman hidup secara alamiah dalam rangka mengkonstruksi masalah social yang bakal dihadapinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Badura dalam Willis berpendapat:

Pengalaman anak di rumah digunakan dalam rangka mengkonstruksikan istilah-istilah sosial dan mengarahkan respon anak tersebut pada konflik dan dilema sosial baik di sekolah maupun di dalam lingkungan sosial lainnya.[[13]](#footnote-14)

Dalam hal ini orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan kultur kehidupan keluarga yang dapat mendorong terciptanya kepercayaan diri anak. Melalui proses kulturasi dan sosialisasi anak dapat memperoleh sejumlah pengetahuan dalam pengalaman yang berharga sebagai bekal dan memasuki kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat. Hetherington dan Willis mengatakan:

Orang tua sebagai agen pertama sosialisasi anak dalam mengenalkan mengenai keyakinan, nilai dan sikap yang ditunjukan mereka kepada anak-anaknya. Efektifitas orang tua sebagai agen sosialisasi anak ditentukan oleh hubungan emosional anak dan orang tua, tipe atau jenis pengasuhan yang digunakan untuk mengontrol anak dan ketetapan pengasuhan tersebut dengan usia dan kepribadian anak.[[14]](#footnote-15)

Pengasuhan anak dapat dilakukan orang tua dengan cara apapun selama proses pengasuhan itu selaras dengan seirama dengan perkembangan psikologi anak. Disini orang tua perlu mengetahui tahap perkembangan fisik dan psikologis anak oleh karena pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak keadaan anak juga berbeda. Pola pendidikan keluarga haruslah diarahkan pada pola pendidikan yang relevan dengan pengetahuan dan daya pikir anak agar pendidikan yang diperolehnya itu tidak bertentangan dengan keadaan yang sedang dialami.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulakan bahwa yang dimaksud dengan pola pendidikan keluarga adalah bentuk atau model pendidikan yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Bentuk pendidikan tersebut dilakukan secara konsisten berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah dipahaminya.

1. **Bentuk Pola Pendidikan Keluarga.**

Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga bila didefinisikan terdapat tiga pola, yaitu pola pendidikan demikratis, pola pendidikan permisif dan pola pendidikan otoriter. Sehubungan dengan masalah ini, Baumrind dalam Santrick menjelaskan:

Dalam mengasuh anak ada tiga tipe pola didik, demokratis, otoriter dan permisif. Pola didik demokratis lebih menekankan pada pengasuhan dan sikap orang tua terhadap remaja, sedangkan pola didik otoriter adalah pengasuhan orang tua yang menekenkan pada hukuman dan membatasi kebebasan remaja. Lain halnya dengan pola didik permisif dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada remaja dan tidak dikontrol orang tua.[[15]](#footnote-16)

Dalam keluarga tige bentuk pola pendidikan tersebut sering dijumpai, tentang pola mana yang sering diterapkan bergantung pada orang tua masing-masing guna memahami bagaimana bentuk pendidikan tersebut di bawah ini penulis menguraikan tiga bentuk pola pendidikan keluarga sebagaimana dikemukakan diatas, sebagai berikut:

1. Pola pendidikan otoriter.

Pola didik otoriter diberikan adanya orang tua yang lebih banyak menghukum, membatasi kebebasan anak baik dalam tingkah laku maupun verbal dan control yang berlebihan. Stewat dalam Tarmudji mengatakan “orang yang menerapkan pola didik otoriter mempunyai ciri; kaku, tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang secara simpatik”.[[16]](#footnote-17) Pola pendidikan otoriter tidak member anak kebebasan, serba salah dalam bertindak, dan orang tua melakukan control berlebihan. Bamadib juga mengatakan bahwa “orang tua yang otoriter tidak memberikan hal anak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya”[[17]](#footnote-18) Walters dalam Tarmudji mengatakan “pola didik otoriter cenderung memberikan hukuman fisik, sedangkan Muliyani mengatakan “orang tua yang otoriter amat berkuasa pada anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya”[[18]](#footnote-19) pola pendidikan otoriter memang tidak memberi kesempatan pada anak mengembangkan kemampuannya secara prima, sebab apapun yang dilakukan harus diadaptasikan pada perintah orang tua atau yang menguasai dirinya. Perkembangan daya pikir menjadi lamban walaupun kelihatannya tenang. Dalam hal ini Moeldjono mengatakan bahwa:

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter ini biasanya akan bersifat tenang tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreatifitas anak anak berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berfikit abstrak.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola didik otoriter adalah suka menghukum, membatasi kebebasan anak dalam tingkah laku maupun verbal dan tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapatnya.

1. Pola pendidikan demokratis.

Lain halnya dengan pola pendidikan otoriter yang cenderung menekan kebebasan anak, pola pendidikan demokratis memberikan peluang dan kebebasan pada anak mengemukakan pendapat dan bertingkah laku namun tetap mendapat control dari orang tua.Hetherington dalam Santrick mengatakan:

Pola didik orang tua yang demokratis adalah orang tua yang memperlakukan remaja dengan memberikan kebebasan namun masih tetap diikuti dengan control. Orang tua yang demikratis, tidak bersifat mengekang dan membatasi, melainkan bersikap hangat dan penuh pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan remaja, disisilain ada proses memberi menerima, yaitu komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Orang tua umumnya menginginkan remaja agar dapat berperilaku yang matang dan bertanggung jawab. Remaja yang berada pada lingkungan pola didik orang tua yang demokratis memiliki perkembangan harga diri, kemampuan beradaptasi dengan baik, kompetensi interpersonal, control diri yang bersifat internal serta kecenderungan yang rendah terlibat terlibat perilaku anti sosial. Disiplin yang berasal dari pola didik ini memberi kesempatan pada remaja untuk menjelajah lingkungannya dalam upaya memperoleh kompetensi interpersonal. [[20]](#footnote-21)

Banyak manfaat yang diperoleh anak bila dalam keluarga ia berada pada orang tua yang menerapkan pola pendidikan demokratis. Keuntungan tersebut dapat berupa keseimbangan personal eksistensinya dengan lingkungan social. Steinberg mengemukakan tiga alasan pola didik demokratis mendukung perkembangan yang sehat bagi anak yakni:

1. Orang tua yang demokratis memberikan keseimbangan yang tepat antara pembatasan dan otonomi, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orang tua memberikan standar atau nilai-nilai yang diyakini, mengarahkan pada pentingnya perkembangan individualitas. Orang tua yang demokratis lebih memberikan kebebasan pada remaja tahap demi tahap sampai mereka mencapai kedewasaan, yang mana hal tersebut membantu anak untuk mengembangkan kesadaran diri dan kearah identitas ego. Model pengasuhan ini mempromosikan perkembangan kopetensi bagi remaja dan menjauhkan mereka dari kejadian-kejadian yang secara potensial pada remaja, seperti stress.
2. Orang tua yang demokratis memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbicara dan orang tua melibatkan remaja tersebut dalam diskusi. Model orang tua ini mempromosikan perkembangan intelektual bagi remaja. Aturan-aturan dalam keluarga, keputusan dan harapan yang diinginkan orang tua terhadap anak dijelaskan, cara ini sangat membantu anak dalam memahami system social dan hubungan sosial, pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan remaja, di sisi lain ada proses memberi- menerima, yaitu komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Orang tua umumnya menginginkan remaja agar dapat berperilaku yang matang dan bertanggung jawab. Remaja yang berada pada lingkungan pola didik orang tua yang demokratis memiliki perkembangan harga diri, kemampuan beradaptasi dengan baik, kompetensi interpersonal, control diri yang bersifat internal serta kecenderungan yang rendah terlibat perilaku anti sosial. Pemahaman ini juga sangat berperan penting dalam perkembangan kemampuan penalaran dan *role taking.*
3. Pola didik yang demikratis didasarkan pada hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Keadaan ini sangat membantu remaja merasa dekat dan sikap terbuka kepada orang tuanya. Adanya aturan dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada remaja sejak dini sehingga dapat menghindarkan remaja tersebut untuk terlibat perilaku anti sosial.[[21]](#footnote-22)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis berbeda jauh sikap dan kepribadiannya dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam kelaurga yang otoriter atau cenderung melepaskan anak. Menurut Moeldjono bahwa:

Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sifat agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tidak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang memiliki pola pendidikan demokratis adalah bersikap hangat kepada anak, memiliki hubungan komunikasi dua arah dengan anak, menerapkan yang bebas kepada anak dengan kontrol yang baik, kebebasan yang diberikan pada anak selalu dikontrol sehingga anak tidak bertindak di luar batas kewajara.

1. Pola pendidikan permisif

Pola pendidikan permisif dicirikan oleh adanya kebebasan yang diberikan orang tua pada anak tanpa pengekangan kehendak. Keterlibatan orang tua terhadap penetapan aturan, bimbingan dan arahan sangat terbatas dan apabila anak mendapat kesulitan dan problema dalam perilaku. Tidak ada hukuman yang diberikan pada anak dan kalaupun ada hukuman itu tidak mendidik. Orang tua berfikir bahwa apabila anak mendapat masalah dalam hidup mendapat tanggung jawabnya sendiri yang orang tua menyerahkan kepada lingkungan sosial guna menilai prilaku anaknya. Indrawijaya menjelaskan bahwa:

Dalam keluarga kasus anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bebas, tetapi ada sedikit pengarahan biasanya sangat kreatif, sedangkan diberi pengarakan cenderung untuk mencoba-coba pekerjaan demi pekerjaan tanpa diselesaikannya.[[23]](#footnote-24)

Pola pendidikan permisif menciptakan anak hidup tanpa kendali, kebebasan dan tidak adanya pengarahan menjadi pemicu terciptanya konflik pada anak. Pola pendidikan semacam ini dijumpai banyak di Negara-negara Barat yang apabila anaknya telah memasuki usia remaja diberi kebebasan untuk berbuat dan bertindak. Stewart dalam Tarmudji mengatakan:

Orang tua yang memiliki pola didik permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan control sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut bertanggung jawab, tetapi mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Spock juga mengatakan orang tua permisif memberikan kepada anaknya untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Hurlock juga demikian bahwa pola didik permisif bercirikan adanya control yang kurang sedangkan Bowermen mengatakan ciri pola didik permisif adalah semua keputusan lebih banyak dibuat anak dari pada orang tua.[[24]](#footnote-25)

Sisi negatif yang diperoleh dari pola pendidikan permisif cukup banyak dan hal itu dapat merugikan anak dalam kehidupannya. Moeldjono mengatakan:

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapt dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukan terhambat. Anak mengalami banyak frustasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukan agresivitasnya tetapi dalam pergaulanm sosialnya kelak akan banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresifitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak dibesarkan dalam keluarga yang demikratos. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik dikeluarganya.[[25]](#footnote-26)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan permisif dicirikan dengan adanya kontrol yang lemah dari orang tua, kurangnya bimbingan dari orang tua, keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tua, orang tua memberi kebebasan pada anak berbuat sekehendaknya mempertanggung jawabkan sendiri perbuatannya. Namun pola pendidikan yang baik adalah menggunakan ketiga pola tersebut dengan perbandingan yang tepat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

1. **Deskripsi Keluarga Kurang Harmonis.**
2. **Pengertian Keluarga Kurang Harmonis.**

Pengertian keluarga menurut tim penyusun kamus besar bahasa indonesia tercatat bahwa, “keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungan”.[[26]](#footnote-27) Hal ini berarti keluarga adalah orang yang berada dalam satu lingkungan kecil. Dari kutipan ini, yang dimaksud keluarga adalah anak, istri dan suami.

Secara etimologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berrti “serasi, selaras”[[27]](#footnote-28), satu keadaan dikatakan disharmonisasi adalah keadaan yang biasanya mencertakan satu kondis stuas yang terjadi dalam sebua kelompok dan keompok ini adala sekumpulan manusa. Gunarsa mengatakan bahwa “ketidak harmonisan selalu berkatan denga keadaan sebua ruma tangga atau keluarga. Jadi apabila di dalamnya (keluarga/rumah tangga) terdapat sebuah ketdakbahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan tidak harmonis”[[28]](#footnote-29).

Ketidakharmonisan sebagai bentuk tidak terjadinya keselarasan secara keleseluruhan yang dianggap mempunyai nilai negative dengan beberapa aspek penilaian, ber dasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa disharmonis adala suatu keadaan atau kondisi yang terlhat tidak baagia dalam suatu kumpulan manusia dan biasanya itu terdapat dalam suatu keuarga. Titik berat dar ketdak armonisan adalah keadaan selaras atau serasi, sehingga keluarga yang tidak harmonis adala keluarga yang hidup dalam keadaan tidak selaras dan serasi. Menurut Duvall dan Logan keluarga yakni:

Sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga”[[29]](#footnote-30).

Baylon dan Maglaya menyebutkan bawa:

Dua atau lebih idividu yang lebih yang hidup dalam suatu keluarga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya[[30]](#footnote-31).

Beradasrkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik keluarga memuat beberapa hal:

1. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan perkawinan atau adopsi.
2. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
3. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial sumai, istri, anak, kakak, adik.
4. Mempunyai tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Dapat dpahami bahwa keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawnan, atau ikatan lainya, tingga bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Hal lain berkaitan dengan keluarga tidak harmonis dipertegas oleh Ikatan Persada bahwa “ketidak harmonisan keluarga adalah kondisi retaknya struktur peran social dalam suatu unit keluarga satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya”[[31]](#footnote-32). Mencermati pendapat di atas dapat dipahami bahwa keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang tidak saling mencintai, tidak saling menghargai, keluarga yang diliputi perasaan kecewa diantara anggota keluarganya, saling mencurigai, tidak merasakan kepuasan, serta tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganaya.

1. **Fungsi Keluarga.**

Khairuddin menyatakan sebagai berikut. Fungsi keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu :

* 1. Fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh orang lain. Fungsi ini meliputi:

a) Fungsi Biologis.

b) Fungsi Afeksi.

c) Fungsi Sosiologi.

* 1. Fungsi-fungsi lain, yakni fungsi yang relatif lebih mudah diubah atau mengalami perubahan. Fungsi ini meliputi:

a) Fungsi Ekonomi.

b) Fungsi Perlindungan.

c) Fungsi Pendidikan.

d) Fungsi Rekreasi.

e) Fungsi Agama.[[32]](#footnote-33).

Dari fungsi-fungsi keluarga yang dikemukakan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Fungsi Biologis.

Keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan. Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami isteri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru.’

b) Fungsi Afeksi.

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dengan kemesraan antar anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh kasih sayang. Dan hal ini menjadikan anak selalu menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orang tua.

c) Fungsi Sosialisasi.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu disamping tugasnya mengantarkan perkembangan individu tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya.

d) Fungsi Ekonomi.

Keluarga juga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan material lainnya. Keadaan ekonomi keluarga yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak, sebab dengan kondisi tersebut anak akan berada dalam keadaan material yang lebih luas sehingga banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang dimilikinya. Dengan demikian kondisi ekonomi keluarga yang baik akan membantu anak dalam mencapai prestasi yang maksimal dalam belajarnya.

e) Fungsi Perlindungan.

Keluarga selain sebagai unit masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung jawab dalam perlindungan, pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

f) Fungsi Pendidikan.

Orang tua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungan. Selain pendidikan kepribadian orang tua juga memberikan kecakapankecakapan lain terhadap anak-anaknya sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

g) Fungsi Rekreasi.

Keluarga selain sebagai lembaga pendidikan informal juga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa segar sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari kesibukan sehari-hari. Situasi rumah yang demikian itu juga dapat digunakan untuk belajar, menyusun dan menata kembali program kegiatan selanjutnya sehingga dapat berjalan lancar. Dan konsentrasi belajar anak juga turut terbantu sehingga memudahkan mereka dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

h) Fungsi Agama.

Keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orang tua mengajak anak ke tempat ibadah.

1. **Ciri-Ciri yang tidak Harmonis.**

Menurut Surya cirri-ciri keluarga yang tidak harmonis adaah sebaga berikut:

1. Setiap anggota keluarga menggangap waktu berkumpul bukanlah yang penting. Setiap anggota keluarga tidak memliki jadwal khusus untuk bertemu atau sekedar menghabiskan waktu. Seluruh anggota keluarga mengangap bahwa pertemuan rutin bukanlah hal yang penting, tetapi sesungguhnya ini merupakan hal yang sangat penting bagi suatu keharmonisan keluarga.
2. Tidak adanya tujuan bersama, tidak adanya visi dan misi, akan menyebabkan kebijakan pemikiran yang dibuat oleh kepala keluarga menjadi berbeda dengan anggota kelaurga lainya.
3. Tidak adanya kesertiaan, kesertiaan merupakan suatu komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap anggota keuarga, karena kesetiaan merupakan hal yang sangat mendasar untuk mempertahankan suatu keluarga. [[33]](#footnote-34)

Sedangkan menurut Gunarsa cirri-ciri disharmonis adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kasih saying angtara keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia membutuhkan kasih sayang dari sesama. Tetapi bila disuatu keluarga tidak terjadi hubungan emosional, yang harmonis antara satu dan lainnya.

1. Kurangnya saling pengertian sesame anggota keluarga.

Selain kurangnya kasih sayang pada umumnya para remaja mengharapkan pengertian dari orang tuanya dengan ttidak adanya pengertian dari keluarga maka dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran anatara sesame anggota keluarga.

1. Tidak adanya dialog atau komunikasi di dalam keluarga.

Komunikasi adalah cara yang idea untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga, dengan tidak adanya memenfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi, maka tidak dapat diketahui kenginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan tidak dapat terselesakan dengan baik.

1. Tidak ada kerja sama anatara anggota keluarg.

Kerja sama yang tidak baik antara sesame anggota keluarga sangat dihindari daam kehidupan sehari-hari. Tidak ada sang membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat tidak teloransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerja sama anatara keuiarga menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari anggota keluarga[[34]](#footnote-35).

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas, maka dipahami ketdak harmonisan keluarga dapat tergambar melalui renggangnya interaksi yang terjadi antara anggota keluarga. Dalam keluara yang tidak harmonis, anggota keluarga sangat jarang berkomomunikasi gunna membiacarakan tujuan keluarga. Tiap-tiap anggota keluarga sibuk dengan urusannya masing-masing. Rasa kasih sayang dan sikap tolong menolong sangat jarang terjadi dalam kehidupan kelaurga.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak harmonisan kelaurga.

Keluarga sejahtra merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya menurut Gunarsa perlu diperhatikan factor berikut:

1. Perhatian, yaitu menatuh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatian peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga setiap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan tampa henti-hentinya utnuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu mengetahui anggota keluarganya yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggoat akleuarganya, agar kejadian yang tidak dinginkan kelak dapat diantisipasi.
3. Pengenalan terhada asemua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhada diri sendri dan pengenalan diri sendiri penting untuk memupuk pengetian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga masalah akan lebih muda di atasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tidak akan menguraingi kelmelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima, langka lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang beratyi dengan segaa kelemahan, kekeurangan dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga, sikap ini akan menghasilkan suasan positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
6. Peningkatan usaha, setelah menerima keluarga maka perlu meningkatkan usaha yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing, tujuanya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan mengiangkan kebosanan dan kesetatisan.
7. Penyesuaian, harus selalu mengikuti segala perubahan baik dari pihak dari orang tua maupun anak. [[35]](#footnote-36)
8. **Bentuk-bentuk Masalah Keluarga Kurang Harmonis.**

Keluarga tentu lebih mendambakan kebahagiaan. Namun seiring berjalannya waktu, masalah-masalah yang tidak diinginkan terkadang muncul tidak terduga. Dari kutipan melalui *online* WahyubBudi Hartanto tercatat bahwa bentuk-bentuk keluarga kurang harmonis disebabkan oleh:

1. Anak dan Masalahnya
2. Masalah Keuangan dan Karir
3. Pertengkaran
4. Perselingkuhan
5. Kesehatan
6. Seks
7. Masalah Bertetangga
8. Masalah dengan Keluarga Suami/Istri
9. Perceraian[[36]](#footnote-37)

Komponen-komponen di atas, jika terjadi dalam keluarga, akan berdampak terhadap psikologis anak itu sendiri, walaupun masalah itu muncul disebabkan oleh anak itu sendiri. Jika hal-hal seperti ini tetap berlanjut pada kehidupan berkeluarga dan anak-anak berada ditengah-tengah konflik, dari kutipan Suyadi menyatakan bahwa, “pengalaman-pengalaman negatif akan menodai pikirannya”[[37]](#footnote-38). Sehingga anak-anak yang hidup dalam kondisi ini akan menjalani hidupnya penuh dengan tekanan perasaan.

Anak dalam suatu keluarga sering kali mengalami masalah dan berada dalam kondisi yang tidak berdaya di bawah tekanan dan kekuasaan orang tua. Permasalahan pada anak adakalannya diketahui orang tua, tapi sering kali tidak diketahui orang tuanya. Masalah yang dibawa dari luar rumah seperti tekanan atau ejekan dari teman atau orang dewasa biasanya sulit diketahui keluarga sehingga bisa menimbulkan masalah yang lebih fatal bagi anak, dan tidak sedikit anak yang mengalami depresi bahkan bunuh diri.

Masalah dalam hal ini yang berhubungan dengan keadaan orang tua. Banyak kita jumpai orang tua yang tidak mampu mengolah rumah tanggannya dengan menelantarkan anak, meraka sibuk dengan urusan masing-masing sehingga sering terjadi konflik dan ketidak harmonisan dalam rumah tanggasehingga anak tidak betah di rumah, atau orang tua memberi perlakuan yang salah sehingga dapat menimbulkan hal yang kurang baik bagi anak. Masalah ini pula, jika tetap dilakukan aleh pihak istri dengan penghasilan yang berkecukupan akan menjadi masalah tersendiri untuk suami sehingga konflik terus terjadi. Dalam kutipan dari Dadang Hawari tercatat:

1. Ambisi karir ini mendorong istri untuk berkarir di luar yang akan mengakibatkan suami sering mengeluh bahwa sejak istri turut bekerja dan berpenghasilan, dirasakan wibawa dirinya terhadap istri menurun karena istri telah belajar mandiri dan mengurangi ketergantungannya kepada suami;
2. Bagi istri dan karir yang berpenghasilan lebih tinggi dari pada penghasilan suami, dapat mengakibatkan rasa rendah diri pada suami dan menimbulkan rasa cemburu,
3. Peran sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pencari nafkah dapat berbalik manakala suami tidak bekerja.[[38]](#footnote-39)

Kondisi seperti ini akan mengakibatkan rasa rendah diri, hargadiri dan wibawa menurun di hadapan istri dan anak-anak, dan kendali kepemimpinan keluarga berpindah kepada istri.

Gaya hidup yang menggemborkan kesetaraan gender dan pembelaan hak-hak wanita akan berpengaruh pada gaya hidup kaum wanita sebagai ibu rumah tangga dengan mencoba berkarir ganda diluar rumah.

Bukan berarti karir ganda dilarang, namun tidak sedikit keluarga karir ganda ini mengakibatkan ketegangan dan krisis dalam keluarga dan tidak jarang berujung pada perceraian bahkan broken home. Saat ini, fokus dari perhatian orang tua tidak lagi tertuju pada rumah,walaupun dengan alasan-alasan yang berbeda, dulu, seorang itu senangtiasa berada di rumah untuk dapat tetap memperhatikan anak-anak. Tetapi sekarang, dengan kedua orang tua yang bekerja diluar rumah, anak-anak hanya dapat menemui mereka malam hari ketika keduanya sudah sangat lelah untuk memberikan perhatian yang cukup kepada mereka ataupun mereka dapat bersama-sama kembali dipenghujung minggu, di saat mereka lebih memikirkan rekreasi. Padahal perlu diketahui seorang anak sangatlah mengharapkan perhatian lebih dari orang tuannya.

Sangatlah jelas bahwa dalam hal ini bentuk perhatian dari orang tua sangat dibutuhkan seorang anak dalam hal yang normal , orang tua harus mengontrol sejauh mana perhatian yang telah diberikan pada anak dan perhatian yang berlebihan memicu sikap otoriter orang tua secara berlebihan sehingga berdampak negatif pemberontakan anak karena adanya tekanan yang berujung pada pembatinan yang pemberontakan anak karena tekanan yang didapat dari bentuk perhatian yang otoriter.

Permasalahan yang selanjutnya, yang sering muncul konflik yang berkepanjangan sehingga anak menjadi korban, atau ketidak harmonisan yang disebabkan oleh adanya perubahan situasi budaya, faktor sosial ekonomi/kemiskinan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Fenomena-fenomena inilah sangat berujung dengan perceraian dan seluruh masalah ini tetap berbiaskepada kehidupan anak sendiri.

Masalah lain yang sering dilihat diberbagai media massa atau tayangan televisi yaitu adanya kekerasan dalam rumah tangga sehingga yang menjadi korban paling banyak adalah anak istri yang seakan mereka tak berdaya untuk menghadapi kekejaman seorang ayah atau suami.

Media komunikasi akan mengantarkan sebuah pesan yang disampaikan terhadap apa yang dilihat atau diterima anak, jadi media terutama televisi dapat menjadi sarana untuk membawa imajinasi anak dengan menyamakan peristiwa yang dialami dalam keluarga sehingga contoh yang tayangan tersebut akan membawa dampak yang menjadi inovasi baru yang akan mejadikan anak untuk mencoba mencontohkan apa yang dilihatnya. Sehingga memang peran orang tua dalam hal megawasi seorang anak dalam menonton tayangan televisi perlu terus menjadi pengawasan orang tua.

Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal; artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, mananggap, menghayalkan, mengingat-ingat, atau memikirkan sesuatu. Kendatipun demikian perasaan bukanlah hanya sekedar gejala tambahan dari fungsi pengenalan saja, melainkan adalah fungsi tersendiri.[[39]](#footnote-40)

Berbagai permasalahan keluarga menyangkut perasaan apabila diamati sebenarnya dikarenakan kurangnya komunikasi antara anggota keluarga sehingga mengakibatkan masing-masing individu memikirkan sesuatu dan tidak terjadi saling pengertian, saling menghargai untuk membicarakan sesuatu yang di sembunyikan dalam hal ini unek-unek yang sebenarnya mengganggu perasaan. Tindakan yang membawa sebuah masalah berkepanjagan dikarenakan kurangnya kesadaran untuk saling terbuka, dan memikirkan apa yang akan terjadi pada anak jika orang tuanya tidak ada keterbukaan, selalu memendam-mendam masalah, maka secara tidak langsung seorang anak akan mengingat-ingat sebenarnya apa yang terjadi dalam keluarga dan hal ini menjadikan beban baginya.

Psikologi anak akan terganggu karena seorang anak memiliki fase perkembangan yang normal/cepat itu dapat terhambat karena gangguan psikologi yang diterima dari respon yang di lihat oleh masalah yang ada pada kedua orang tuanya dan tampa dipungkiri lagi itu berdampak pada psikologi belajar anak akan mengalami hambatan-hambatan yang dapat membuat anak menjadi malas sehingga tuntutan orang tua uantuk harapan besar terhadap pendidikan anak tidak lagi sesuai dengan harapan, dan tampa disadari masalah yang membawa menjadi masalah baru yang akan dihadapi anak maupun orang tua sehingga orang tua akan bersikap otoriter.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Karena itu pengetahuan psikologis mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik, sehingga seharusnya adalah kebutuhan setiap pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan. Mengingat setiap orang pada sesuatu saat tertentu melakukan perbuatan mendidik, maka pada hakikatnya psikologi pendidikan itu dibutuhkan oleh setiap orang. Kenyataan bahwa pada dewasa ini hanya para pendidik professional saja yang mempelajari psikologi pendidikan tidaklah dapat dipandang sebagai hal yang memang sudah selayaknya.[[40]](#footnote-41)

Masalah-masalah ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan keluarga. Menurut Didin Hafiduddin yang dikutip oleh Imam Mustafa, berbagai masalah telah membawa perubahan-perubahan nilai kehidupan yang dapat dari hal-hal sebagai berikut:

1. Pola hidup masyarakat dari sosial religus cenderung ke arah individu *materialistik;*
2. Ambisi karir dan materi sedemikian rupa sehingga dapat mengganggu interpersonal, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.
3. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah *konsumtif.* Struktur Keluarga *extended family* cenderung kearah *nuclear* family, bahkan sampai single parent family;
4. Hubungan kekeluargaan (hubungan emosional ayah ibu anak) yangsemula erat dan ketat, cenderung menjadi longgar;
5. Nilai-nilai yang mendasaragama cenderung berubah ke arah sekuler dan serba membolehkan;
6. Lembaga perkawinan (keluarga) mulai diragukan dan masyarakat cenderung memilih hidup bersama tanpa nikah; [[41]](#footnote-42)

Model pola kehidupan keluarga (perkawinan) yang demikian menyebabkan struktur keluarga yang dibangun menjadi tidak teratur dan tidak jelas. Masalah-masalh kehidupan keluarga yang semakin kompleks banyak dihadapi oleh keluarga semacam ini. Ketidak jelasan struktur keluarga dinyatakan pula oleh Graham Allan dari University of Southamton dikutip oleh Mustafa: “Di Barat, demografi keluarga tengah mengalami pergeseran. Batasan keluarga dan kewajiban tiap anggotanya kian longgar. Bentuk ideal keluarga dan hubungan-hubungan yang ada didalamnya kian tidak jelas”.[[42]](#footnote-43)

Kelonggaran kewajiban terhadap keluarga memungkinkan rasa tanggung jawab pun longgar, dan jika tanggung jawab longgar, maka keutuhan keluarga semakin rentan terhadap permasalahan-permasalahan yang dhadapi. Kelonggaran dan lemahnya kaidah hukum yang terkait dengan keluarga secara otomatis akan menjadikan keluarga hanya sebagai tempat singgah. Satu-satunya elemen yang masi bertahan dalam kondisi ini, mungkin hanya kedudukan sebagai instansi privat keluarga (bimbingan konseling keluarga)walaupun kegiatan ini tidaklah banyak membantu masalah karena keegoisan masing-masing individu.

Dampak lain yang akan ditimbulkan oleh banyaknya problematika keluarga adalah merenggangnya relasi antara anggota keluarga dan relasi keluarga dengan masyarakat. Anggota keluarga cenderung individualis. Kerenggangan antara keluarga ini diakibatkan kurangnya komunikasi antara mereka. Suatu penelitian di lakukan menunjukan bahwa dalam belasan tahun terakhir ini frekuensi percakapan dalam keluarga menurun seratus persen. Hal ini mengakibatkan tingginya angka perceraian dan broken home.

Bukan hanya itu, gaya hidup masing-masing yang bermasalah mengakibatkan mengikisnya kesakralan perkawinan sehingga perkawinannya hanya dilihat dari sisi relasi fungsional. Hal ini menimbulkan paham yang memandang tidak pentingnya penikahan dan memilih hidup bersama tanpa menikah. Robert H. Laure dan Jeantte C. dari Universitas di Amerika Srikat telah melakukan penelitian terhadap pasangan-pasangan hidup bersama tanpa nikah. Catatan itu dikutip oleh imam Mustafa dengan kesimpulan dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mereka lebih mementingkan diri sendiri dari pada kebersamaan;
2. Mereka tidak memandang perkawinan sebagai suatu hal yang suci(sakral), andai katapun mereka melaksanakan perkawinan, hal itu dilakukan semata formalitas;
3. Mereka mengutamakan faktor seksual dan percintaan dari pada faktor kejiwaan yang lebih mendasar, seperti kasihsayang, cinta dan mencintai, rasa aman dan perlindungan(scuryty feeling);
4. Tidak mempunyai rasa tanggung jawab sosial;
5. Lebih mengutamakan individu(hak-hak asasi)dan hidup dalam masyarakat yang permisif;
6. Pola hidup mereka lebih mengutamakan “rasionalisasi” alam pikir dan logika (yang samu) yang didasari dorongan-dorongan instinktuil (naluri dasar). Dengan demikian tingkat keberadaan manusi sebagai mahluk yang mulia sudah kembali menurung;
7. Kalaupun mereka ingin mengakhiri masa hidup bersama tanpa nikah (sesudah berganti-ganti pasangan) dan hendak berumah tangga (nikah), biasanya dilakukan pada masa usia menegah dan menjelang usia senja.[[43]](#footnote-44)

Pola hidup demikian tidak sejalan dengan asas-asas kesehatan jiwa, Apalagi ditinjau dari segi agama,moral, dan etika.Manusia adalah mahluk sosial, mahluk yang mulia dan beradap, yang hidup dalam keteraturan, keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya. Namun, kemajuan yang dicapai manusia mempunyai dampak pula, bukannya meninggikan harkatnya bahkan sebliknya, hal ini disebabkan karena manusia enggan dituntut agama, dan lebih menuruti dorongan-dorongan instinktuilnya. Padahal dari dari kutipan melalui Yadi Purwanto “yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pondasi kepribadian anak”.[[44]](#footnote-45)

Jika fenomena ini tetap berlanjut, Kehidupan anak akan menggunakan berbagai sarana sebagai tempat pelarian sebagai pemuasaan nafsu emosi yang tidak dapat berhubungan baik dengan seluruh anggota keluarganya. Dampak negatif dari kebendaan inilah yang seharusnya menjadi perhatian dan kekawatiran orang tua untuk menjadi anak hidup dalam lingkaran masalah.

1. **Alternatif Solusi Atas Masalah Keluarga.**

Selain sebagai kehidupan berkelurga merupakan tantangan, Namun juga didalam menjalaninya terdapat ancaman masalah yang tidak kunjung selesai. Untuk menghadapi semua ini, diprlikan sebuah landasan yang kokoh. Landasan ini adalah ajaran agama. Dalam waktu bersama, untuk menghadapi berbagai masalah, perlu landasa motivasi, inspirasi akidah. Disin perlu memperkuat dan mempertegas landasan hidup agar mampu menhgadapi problematika kehidupan berkeluarga (berumah tangga) dan terhindar darinya. Untuk itu. Beberapa hal dibawah ini perlu diperhatikan:

1. Menumbuhkan kesadaran kembali tenang tujuan hidup menurut agama.
2. Mempertanggung jawabkan apa yang diprbuat di dunia, baik formalitas administratif sesuai yang ada didunia sendiri maupun hakiki yang mempunyai konsekuensi akhirat kelak.

Pandangan Islam, Manusia sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifa Allah dan berusaha untuk memperoleh ridha-nya serta keselamatan dunia dan akhirat. Bagi keluarga yang bermasalah, iman dan takwa menjadi sangat penting untuk dijadikan landasan hidup agar tidak menyimpang dari koredor Islam. Romany Sihite dalam bukunya menjelaskan bahwa;

Sejak lama pola-pola sosialisasi dilakukan secara berbeda antara perempuan dengan laki-laki, baik itu dalam keluarga, maupun di lingkungan sosialnya. Anak perempuan disosialisasi menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif dan dependen Dengan kata lain, perempuan berprilaku feminism, patuh tidak agresif dan apa yang pantas menurut gender. Model perempuan yang diinginkan harus sesuai dengan *social expectation* (harapan masyarakat), yakni *nice girl, good women,* dan control sosialpun dilakukan lebih ketat terhadap perempuan ketimbang laki-laki.[[45]](#footnote-46)

Pendapat diatas tersebut lain halnya dengan pendapat Leila Ahmeddalam bukunya dengan judul “Wanita dan Gender Dalam Islam” member penjelasan bahwa:

Secara umum, bukti tentang wanita dalam masyarakat Muslim kaum awal mengisyaratkan bahwa secara khas mereka berpartisipasi dalam dan diharapkan berkiprah dalam berbagai aktifitas yang menyibukkan masyarakat mereka termasuk agama dan perang. Wanita-wanita dalam masyarakat Muslim kurun awal datang kemasjid, berperan dalam ibadah-ibadah keagamaan pada hari-hari besar dan mendengarkan ceramah-ceramah Muhammad. Mereka bukanlah pengikut yang pasif dan menurut, melaikan mitra bicara yang aktif dalam bidang keimanan dan juga dalam masalah-masalah lainnya. Dengan demikian, riwayat-riwayat hadis memperhatikan-wanita-wanita yang bertindak dan berbicara di luar pengertian bahwa mereka berhak berpartisipasi dalam kehidupan pemikiran dan praktek keagamaan, mengomentari secara jujur topic apa pun, bahkan al-Quran, dan berbuat demikian dengan harapan bahwa pandangan-pandangan mereka didengar. Hadis itu menunjukan apa yang juga sama-sama penting; bahwa Muhammad juga menerima hak wanita untuk berbicara dan dan segera menjawab komentar-komentar mereka.[[46]](#footnote-47)

Berbagai pendapat mengenai gender akan berbeda sesuai dari sudut pandang mana masing-masing pendapat melihat. Kutipan Leila tentang gender ini sekilas memberikan kesempatan bagi setiap wanita untuk turut aktif, berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat atau usulan, yang sekiranya bisa memecahkan masalah atau memberikan solusi tentang persoalan-persoalan atau keputusan-keputusan yang sedang menjadi bahasan.

Islam telah menempatkan keluarga pada posisi dan kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan pribadi dan masyarakat. Baik buruknya kepribadian seseorang sangat tergantung pada pembinaan keluarga, dalam hal ini ayah dan ibu. Pembinaan keluarga ditunjukan untuk melahirkan jalan cinta kasih (mawaddah wa rahma) jalinan cinta kasih atas dasar agama pada surah At-Thalaq (065) ayat 6 sebagai tersebut:

*Artinya*

*“Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuan dan janganlah kamu menyusuhkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika meraka menyusuhkan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya dan musyawaranlah dia diantara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain Maka perempuan lain boleh menyusuhkan (anak itu) untuknya.[[47]](#footnote-48)*

Perempuan yang sudah ditalak, dalam hal ini hidup tampa suami baginya tidak ada masalah untuk mencari nafkah, menghidupi dirinya sendiri, atau anak-anaknya, ketika hak asuh ada padanya. Sebagaimana layaknya seorang suami mencari nafkah untuk anak dan istri, akan tetapi seorang istri mencari nafkah sesuai dengan kemampuannya sendiri tidak memaksakan melebihi batas kemampuan dan kodratnya.

Dalil ini menjelaskan untuk tidak menyusahkan anak istri sebagai himbauan bagi hamba Allah untuk menjadikan rumah tangganya (keluarga) sebagai tempat berteduh yang nyaman bagi seluruh keluargannya.

Selanjutnya, dalam sebuah majalah bulanan tercatat bahwa dalam mengatasi konflik, yang perlu dilakukan adalah:

1. Siap dengan hal yang kita tidak duga
2. Memperbanyak pesan diri
3. Tegakkan peraturan.[[48]](#footnote-49)

Institusi keluarga merupakan fondasi bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu ia membutuhkan perhatian yang serius agar selalu eksis. Eksistensi keluarga sangat tergantung pada tingkat ketenangan dan kebahagiaan serta kesejahteraan anggotannya. Secara garis besar, untuk menjamin kebahagiaan atau kesakinaan keluarga harus terpenuhinnya dua unsur pokok, yaitu materi dan imateri yaitu moral spritual keduannya mempunyai kedudukan yang sama dalam menjamin kelangsungan kebahagiaan hidup berkeluarga oleh karena itu, harus sama-sama dipenuhi demi terciptannya keluarga sakinah atau sejahtera.

Untuk itulah Islam memandang bahwa keluarga bukanlah sekedar tempat tetapi mempunyai fungsi yang sedemikian luas. Oleh karena itu untuk mempertahankan eksistensi kehidupan keluarga yang benar-benar diharapkan, Salah satu alternatif yang sangat mungkin adalah memperdalam dan meng-intensif-kan penanaman dan pengalaman nila-nilai akaran agama dan setiap anggota keluarga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memperdalam pendidikan agama untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam kehidupan berkeluarga.

1. Asian Brain, *Pengertian Pendidikan,* (Asian Brain.Com Contet Team, 2010), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hartoto, Definisi *Pendidikan, Situs Resmi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan,* (FIP UNM, 2009), h. 43. [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003), h. 63. [↑](#footnote-ref-4)
4. UU RI, *UU No 20 tahun* 2003*,* [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), Diakses 06 April 2013. [↑](#footnote-ref-5)
5. Idris dan Jamal, http//www.blogspot-pola-pendidikan-anak-ku.1992:87-90.com. Diakses, 5 April 2013. [↑](#footnote-ref-6)
6. Anonim, http//www.wodpres+pengawasan =anak=1989:246.com, diakses, 06 April 2013. [↑](#footnote-ref-7)
7. Anonim, http//www.fileUpiedu+pengawasan19992:103-104,.com, diakses, 05 April 2013. [↑](#footnote-ref-8)
8. Idris dan Jamal, *Op.Cit*., th. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sunarto, *Kebijakan Pengembangan Ketahanan Keluarga*, (Direktur Ketahanan Keluarga, BKKBN, 2005), h. 17. [↑](#footnote-ref-10)
10. Simon Sabirin, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga, Cet.2,* (Bina Ilmu, Jakarta: 2001), h. 6. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan* *Anak teoritis,* Cet.1, (Bumi Aksara, Jakarta: 1999), h. 12 [↑](#footnote-ref-12)
12. Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2003), h. 15. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya,*(Al-Fabeta, Bandung: 2005), h. 27. [↑](#footnote-ref-14)
14. . *Ibid.,* h. 27. [↑](#footnote-ref-15)
15. John Santrick, *Perkembangan Remaja,* (Erlangga, Jakarta: 2003), h. 41. [↑](#footnote-ref-16)
16. Tarsis Tarmudji, *Pendidikan Orang Tua*, ( Andi office, Yogyakarta: 1988*),* h. 23. [↑](#footnote-ref-17)
17. Imam Bamadib, *Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak,* (Rineka Cipta, Jakarta: 2005), h. 13. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tarsis Tarmudji, *Op. Cit.,* h. 24. [↑](#footnote-ref-19)
19. Moeljono, *Kesehatan Mental Teori dan Penerapan,* (UTM press, Jakatra, 2001), h. 183. [↑](#footnote-ref-20)
20. John Santrick, *Op. Cit.,* h. 15. [↑](#footnote-ref-21)
21. Streingberg, *Membina Kepercayaan Diri Remaja,* (Bina Ilmu, Jakarta: 2002), h. 23. [↑](#footnote-ref-22)
22. Moeljono, *Op.Cit.,* h. 5. [↑](#footnote-ref-23)
23. Indrawijaya, *Perilaku Organisasi,* (Sinar Baru, Bandung 1994), h. 18. [↑](#footnote-ref-24)
24. Tamudji, *Op,Cit*., h. 23. [↑](#footnote-ref-25)
25. Moeljono, *Op,Cit*., h. 7. [↑](#footnote-ref-26)
26. Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia,* (Balai Pustaka, Jakarta: 1997), h. 471. [↑](#footnote-ref-27)
27. Tim Penyususn Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Departemen Penddikan dan Kebuadayaan, 1989), 299. [↑](#footnote-ref-28)
28. Singgh Gunarsa dan Nyoman Gunarsa. *Psikologi Prsktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 1993), h. 34. [↑](#footnote-ref-29)
29. Anonim, *Definisi Bentuk dan Fungsi Keluarga.* ([*http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-defnisi-dan -bentuk-keluarga.html*](http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-defnisi-dan%20-bentuk-keluarga.html)*)*, diakses pada tanggal 19 Maret 2013), 2013. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*., th. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ikatan Persada, *Keluarga Disharmonis* (online), (<http://ikasanparsd.blogspot.com/2012/10/tugas-penulisan> =-ilmia.html, diakses pada 23 april 2013), 2013. [↑](#footnote-ref-32)
32. Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*.(Yogyakarta: Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas). 1997), h. 58. [↑](#footnote-ref-33)
33. Cathrin surya, *Keluarga Disharmonis*, online http://cathrinsuryablogspot.com/2012/10/keluarga-disharmonis.html, diakses pada 23 April 2013. [↑](#footnote-ref-34)
34. Singgh Gunarsa, *op.cit*., h. 51. [↑](#footnote-ref-35)
35. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgh D Gunarsa, *Prikologi unutk Keluarg,*  (Jakarta: Gunung Mulia 1986) h. 42-44. [↑](#footnote-ref-36)
36. .Wahyu Budi Hartanto, *Bentuk- Bentuk Keluarga Kurang Harmonis,* [http://wahyubudihartanto.blogspot.com](http://wahyubudihartanto.blogspot.com/). Diakses , 03 Mei 2013. [↑](#footnote-ref-37)
37. Suyadi, *Bimbingan Konseling untuk Paud*, (Divapres, Yogyakarta: 2009), h.168. [↑](#footnote-ref-38)
38. Dadang Hawari. *Al-qur’an Ilmu Kesehatan Jiwa.* (PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta:1997), h.30. [↑](#footnote-ref-39)
39. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2008), h. 66. [↑](#footnote-ref-40)
40. . *Ibid.,*  h. 1-2. [↑](#footnote-ref-41)
41. Imam Mustafa, *Keluarga Sakinah dan Tantangan Global*, (T.Bp, Jakarta: Edisi XVIII 2008), h.14. [↑](#footnote-ref-42)
42. . *Ibid.,* h. 15. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid.,* h. 17. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,* h.18. [↑](#footnote-ref-45)
45. Romany Sihite, *Perempuan Kesetaraan Keadilan,* (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007), h.6. [↑](#footnote-ref-46)
46. Laila Ahmed, *Wanita dan Gender Dalam Islam,* (PT Lentera Basri Tama, Jakarta; 2000), h. 87-88. [↑](#footnote-ref-47)
47. Freware,Al-Quran *digital*, Http// [www.al-qur’an-digital.com,Muharam](http://www.al-qur'an-digital.com,Muharam) 425 M atau maret 2004,page 065. [↑](#footnote-ref-48)
48. Tim penyusun, *Perkawinan dan Keluarga,* (Badan Penasehat, Pembinaan,dan Pelestarian Perkawinan Pusat, 2002), h. 20. [↑](#footnote-ref-49)